

RESENSI BUKU

| | |
|------------|-------------------------------|
| Judul Buku | : Asia Future Shock |
| Penulis | : Michael Backman |
| Penerjemah | : Meda Satrio |
| Penerbit | : Ufuk Press, Jakarta Selatan |
| Cetakan | : Cetakan I, Mei 2008 |
| Tebal | : x + 292 halaman |

Meneropong Masa Depan Asia Melalui Kacamata Michael Backman

Backman hadir lagi dengan bahasan yang telah menjadi spesialisasinya, Asia. Sudah lima buah buku (termasuk buku ini) yang dia hasilkan, dan kesemuanya mengulas mengenai Asia dari segi ekonomi, bisnis, dan politik. Backman memang terkenal karena keahliannya ini. Dia memiliki kolom tetap *Asian Business* di koran *Melbourne Age*, menulis berbagai artikel lepas mengenai bisnis, budaya dan pengelolaan perusahaan Asia yang khas, dan juga menjadi pembicara rutin di seminar dan konferensi yang diselenggarakan berbagai media ternama dan pemerintah di penjuru dunia. Spesialisasi bahasanya tentu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi calon pembaca buku ini.

Buku ini dibuka dengan sebuah kata pengantar yang cukup manis dengan menggambarkan dialog antara Backman dan seorang kepala sekolah di utara London yang rencananya akan menjadi tempat belajar anaknya, Shimon. Kepala Sekolah tersebut menekankan pentingnya bahasa Latin di sekolahnya dan anak-anak yang cukup berprestasi akan diperbolehkan untuk memperdalam bahasa Yunani kuno sebagai imbalan prestasi mereka. Bagi

Kepala Sekolah tersebut bahasa Latin adalah akar dari semua bahasa (terbatas di kawasan Eropa, setelah Backman mengoreksinya). Backman lalu mempertanyakan kenapa tidak mengajarkan bahasa dari Asia, seperti Cina, saja di sekolah tersebut. Sang Kepala Sekolah pun tampak terkejut ketika Backman menyebutkan bahwa lebih dari 1 miliar penduduk dunia ini berbicara bahasa Cina. Budaya Asia (tidak hanya bahasa) menurut Backman akan semakin penting di kemudian hari dan untuk itu perlu dikenalkan sejak dini kepada anak-anak. Pada bagian akhir kata pengantar, Backman akhirnya memilih sebuah sekolah lain di London yang sengaja menarik calon-calon siswanya yang bukan kelahiran Inggris agar mereka dapat berbaur sejak usia dini dan saling mempelajari budaya masing-masing. Shimon pun sekarang punya teman seorang anak laki-laki dari Jepang, satu dari Cina, dan seorang anak perempuan muslim dari Qatar. Dari dialog ini, Backman sedang mencoba menggambarkan bahwa dunia ini sedang berubah cepat, bahkan terlalu cepat bagi seorang penduduk negara maju seperti sang Kepala Sekolah. Ya, Asia bagi Backman akan memegang peranan yang semakin penting di masa depan.

Masing-masing dari 25 bab di buku ini mencoba menangkap berbagai perubahan yang akan terjadi di Asia. Prediksinya merentang dari permasalahan penduduk, internet, hingga masalah energi di berbagai negara Asia maupun Asia secara keseluruhan. Backman memulai bab pertamanya dengan membahas dinamika populasi yang sedang dan akan terjadi di Asia. Bagi Backman suatu perekonomian tidak lebih dari sekelompok orang yang saling berniaga, sehingga dalam jangka panjang kekayaan suatu perekonomian sangat tergantung pada perubahan populasinya. Populasi masyarakat Cina dan India masing-masing akan mencapai 1,5 miliar pada 2030-an, namun pertumbuhan penduduk akan lebih lambat bagi Cina, sehingga suatu saat India akan menjadi negara berpenduduk terbesar di dunia. Bukan hanya Cina yang di masa depan akan terus melambat pertumbuhan penduduknya, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura akan lebih dulu mengalaminya, bahkan menurun jumlah penduduknya. Secara keseluruhan Asia, dimulai oleh negara-negara majunya, akan mengalami perlambatan pertumbuhan penduduk di masa depan, hal ini salah satunya disebabkan semakin sejahteranya masyarakat Asia. Orang kaya merasa tidak memerlukan banyak anak untuk menopang hidupnya di masa pensiunnya nanti. Selain itu ketika suatu negara semakin kaya, keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja meningkat. Wanita yang sedang meniti karir lebih kecil kemungkinannya untuk berusaha memiliki anak dibanding dengan wanita yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Efeknya akan terasa pada daya saing upah pekerja dan arus

investasi asing. Penyusutan penduduk akan terjadi pada negara-negara yang sejahtera, tapi tidak untuk negara-negara yang lebih muda. Daya saing upah Cina yang dalam dasawarsa-dasawarsa mendatang menurut Backman akan semakin tersaingi oleh Vietnam dan Thailand.

Backman juga mengulas urbanisasi besar-besaran yang masih akan terjadi di Asia. Kota-kota besar di Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam akan berlipat dua besarnya dalam waktu 20 tahun mendatang. Dalam beberapa tahun mendatang kota-kota yang sebelumnya jarang terliput media Internasional di Cina dan India, akan mulai muncul ke permukaan karena gerakan urbanisasi ini. Kota-kota ini adalah kota satelit mendapat limpahan kemajuan dari kota lebih besar yang ada di sekitarnya. Dampak yang kemudian timbul adalah masalah pengelolaan limbah rumah tangga yang harus ditangani dan terus-menerus membengkak. Soal pekuburan juga akan menjadi masalah kota-kota besar terutama di negara yang didominasi populasi Islam, karena bagi mereka kremasi bukanlah sebuah pilihan. Walaupun dampak urbanisasi tersebut dapat menjadi mimpi buruk bagi masing-masing pemerintah, di lain pihak akan memunculkan peluang-peluang besar bagi investor maupun pebisnis dalam bidang sanitasi dan perencanaan kota di seluruh Asia.

Asia yang semakin sejahtera menimbulkan pemuda-pemuda Asia yang semakin besar. Perubahan fisik ini akan menyebabkan perubahan permintaan berbagai jenis barang dan jasa. Salah

satu contohnya adalah jarak antar kursi yang akan perlu diperlebar di berbagai angkutan publik. Kisaran ukuran berbagai jenis pakaian yang biasanya lebih kecil dibuat lebih kecil untuk orang Asia, akan semakin sama ukurannya dengan orang Barat. Pada saatnya nanti idiom bahwa orang Asia itu pendek-pendek mungkin akan terlupakan.

Dari 25 bab ulasan Backman, Indonesia mendapat satu bab khusus yang berjudul “Apakah Indonesia Punya Masa Depan?”. Korupsi menjadi hal pertama yang dibahas. Sebenarnya dalam daya saing upah, Indonesia akan memiliki banyak keuntungan untuk menarik investor asing berdatangan ke negeri ini. Namun pungutan-pungutan liar ditambah ketidakefisienan birokrasi membuat Indonesia menjadi tempat yang tinggi biaya untuk berbisnis, sesuatu yang dijauhi oleh calon-calon investor. Korupsi bahkan sudah dimulai dari pelabuhan yang menjadi pintu masuk segala jenis perdagangan. Peringkat Index Persepsi Korupsi Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia yang dikeluarkan Transparency Indonesia sama sekali tidak membantu posisi Indonesia di mata investor. Backman kemudian mengulas mulai menurunnya produksi minyak Indonesia, sesuatu yang harusnya telah menguntungkan Indonesia di masa lampau, namun karena kesalahan pengelolaan perekonomian dan korupsi, keuntungan tersebut tidak bisa dirasakan manfaatnya oleh generasi saat ini. Dan ketika konsumsi BBM masyarakat sudah melebihi kemampuan produksinya, negara semakin terbebani dengan kewajiban impor demi kebutuhan

masyarakatnya. Sementara itu banyak lulusan terpadai Indonesia, yang banyak dari mereka bertenis Cina, meninggalkan Indonesia untuk tinggal di Singapura, AS, dan Australia, sebagian karena ketakutan pasca kerusuhan 1998. Singapura bahkan pada 2005 disebut-sebut sudah menjadi rumah bagi 18.000 orang kaya asal Indonesia, yang menguasai aset finansial sebesar US\$87 miliar. Potret yang diberikan Backman cukup buram untuk Indonesia. Entah apa yang dikatakan Backman jika melihat beberapa gebrakan yang dilakukan KPK di Indonesia saat ini, mungkinkah Backman merubah pandangannya mengenai Indonesia? Bagaimanapun juga Backman dalam hal ini dapat mewakili pikiran seorang calon investor yang masih khawatir dengan kenyamanan berbisnis di Indonesia, dan ini adalah sebuah pekerjaan rumah bagi pemerintah sekaligus masyarakat Indonesia untuk menjawabnya.

Salah satu yang mungkin dirasa kurang dari buku ini adalah sedikitnya dibahas kawasan Timur Tengah sehingga Backman tampak terfokus pada kawasan selatan dan timur Asia saja. Entah karena agak tidak terprediksinya kondisi yang sedang terjadi di Timur Tengah, ditambah faktor kemungkinan perang yang masih mungkin terjadi di kawasan ini, atau karena alasan lain, Backman hanya menempatkan sedikit ulasan mengenai kawasan ini. Sedikit ulasan itu diantaranya adalah mulai maraknya pasien-pasien berkantong tebal dari Timur Tengah yang menginginkan fasilitas pelayanan kesehatan kelas satu (ditambah dengan pelayanan wisata) yang memindahkan pilihan rumah

sakitnya dari Amerika Serikat ke kawasan Asia, seperti Thailand dan India. Alasan mereka adalah pengurusan visa AS yang agak berlebihan pasca peristiwa 11 September. Selebihnya tidak terdapat ulasan lain yang cukup menonjol mengenai kawasan ini. Bahkan pada bab 7 yang mengulas mengenai masa depan nuklir Asia, permasalahan nuklir Iran yang sedang menjadi bahasan hangat di dunia tidak mendapat tempat di buku ini. Sangat disayangkan, padahal melalui judul bukunya seharusnya Backman memberikan citarasa Asia secara keseluruhan, bukan hanya bagian timur dan selatannya saja.

Judul asli buku ini adalah *Asia Future Shock: Business Crisis and Opportunity in the Coming Years*. Pada versi terjemahannya penerbit Ufuk Press memberikan tambahan tulisan “krisis, gejolak, peluang, kegoncangan, dan ancaman” di bawah judul *Asia Future Shock* sehingga dapat memberikan pengertian kepada pembaca apa yang dimaksud dengan *shock*. Ya, berbagai perubahan wajah Asia yang diulas di buku ini bisa menjadi sebuah *shock* bagi pembaca buku ini, namun dilain pihak, *shock* bisa menjadi sebuah peluang jika kita mampu mengantisipasinya dengan prediksi dan perencanaan yang tepat. Buku ini menawarkan berbagai prediksi dan antisipasi untuk merespon perubahan yang akan terjadi di Asia. Baik dalam merencanakan suatu strategi bagi seorang pebisnis, investor, dan aparatur pemerintah, atau bahkan bagi orang tua yang akan memilih sekolah untuk anaknya, seperti Backman. •

Chandra T. Putra